

DETERMINAN PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS SERTA DAMPAKNYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Robert Jao¹, Paulus Tangke², Anthony Holly², Belinda⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Atma Jaya Makassar

e-mail: jao_robert@hotmail.com¹, ptangke@yahoo.com²,

shen_cuen90@yahoo.com³, belindakusuma1904@gmail.com⁴

Diterima: 15-05-2023 Disetujui: 13-07-2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran *biological asset intensity*, *leverage*, dan konsentrasi kepemilikan sebagai mekanisme untuk meningkatkan pengungkapan aset biologis yang menjadi efek mediasi terhadap kinerja keuangan. Populasi penelitian terdiri dari seluruh perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *biological asset intensity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. *Leverage* dan konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Pengungkapan aset biologis dan *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. *Biological asset intensity* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Uji sobel menunjukkan bahwa pengungkapan aset biologis memediasi pengaruh *biological asset intensity* terhadap kinerja keuangan dan termasuk tipe mediasi penuh. Uji sobel menunjukkan bahwa pengungkapan aset biologis tidak memediasi pengaruh *leverage* dan konsentrasi kepemilikan terhadap kinerja keuangan.

Kata kunci: *biological asset intensity*, *leverage*, konsentrasi kepemilikan, pengungkapan aset biologis, kinerja keuangan

Abstract

The aim of this research is to analyze the role of biological asset intensity, leverage, and concentration of ownership as a mechanism to increase the disclosure of biological assets which are a mediating effect on financial performance. The research population consisted of all agricultural companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample were selected using purposive sampling method. The result of this research indicate biological asset intensity has a positive and significant effect on biological asset disclosure. Leverage and ownership concentration have positive but insignificant effect on biological asset disclosure. Biological asset disclosure and leverage have positive and significant effect on financial performance. Biological asset intensity has a positive but insignificant effect on financial performance. Ownership concentration has a negative and significant effect on financial performance. The sobel test result indicate the biological asset disclosure mediates the effect of biological asset intensity on financial performance.

Keywords: *biological asset intensity, leverage, ownership concentration, biological asset disclosure, financial performance*

Pendahuluan

Perusahaan agrikultur memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan sektor lain, yaitu adanya aset biologis (*biological asset*) yang dapat mengalami transformasi biologis. Transformasi biologis terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif aset biologis (IAI, 2015). Hal ini akan berdampak pada kompleksitas dalam pengakuan, pengukuran, penyajian serta pengungkapannya. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI mengeluarkan standar akuntansi dalam PSAK 69 yang berlaku efektif untuk periode yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2018.

Adanya pengungkapan aset biologis dapat meningkatkan kualitas dan manfaat laporan keuangan (Biljon, 2016). Hal ini dapat berperan penting dalam memengaruhi pengambilan keputusan *stakeholder* (Selahudin *et al.*, 2018). Pihak internal seperti manajemen dapat menggunakan informasi tersebut untuk mengevaluasi aktivitas yang telah dilakukan perusahaan. Kepercayaan pihak eksternal juga dapat meningkat seperti kepercayaan masyarakat dan konsumen karena dapat menunjukkan bahwa perusahaan telah bertindak sesuai standar dan bertanggung jawab atas kegiatan yang dilakukannya, seperti terdapatnya deskripsi mengenai aset biologis atau aktivitas yang dilakukan dalam setiap tahap pengolahan menghasilkan produk agrikultur (Utami & Prabaswara, 2020).

Keterbukaan informasi yang lebih luas mengenai aset biologis dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agrikultur. Pengungkapan aset biologis mencerminkan bahwa perusahaan agrikultur memiliki kinerja yang baik dan dapat menciptakan nilai tambah sehingga kepercayaan *stakeholder* termasuk investor meningkat (Utami & Prabaswara, 2020). Peningkatan kepercayaan tersebut akan menyebabkan investor melakukan investasi dengan dasar keyakinan bahwa perusahaan akan bertumbuh dengan mempertimbangkan aktivitas yang dilakukannya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan investor.

Proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki dapat diilustrasikan dengan *biological asset intensity* (Gonçalves & Lopes, 2014). Aset biologis yang merupakan aset utama perusahaan agrikultur perlu diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan. Ketika perusahaan memiliki aset biologis, maka dapat menghasilkan produk agrikultur. Apabila perusahaan menjual aset biologis maupun produk agrikultur, perusahaan akan memperoleh kas. Dengan itu, *biological asset intensity* dapat memberikan gambaran sebagai ekspektasi kas yang akan diterima oleh perusahaan agrikultur (Yurniwati *et al.*, 2018).

Perusahaan agrikultur dengan proporsi aset biologis yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan pada informasi aset biologis yang akan diungkapkan dalam laporan tahunan. Hal ini disebabkan karena perusahaan agrikultur perlu mendeskripsikan setiap aset biologis yang dimilikinya sehingga dapat memberikan informasi yang relevan yang mencerminkan keadaan sebenarnya. Informasi yang diungkapkan terbagi menjadi pengungkapan wajib dan sukarela (tambahan). Pengungkapan aset biologis yang lebih luas juga disebabkan atas dasar keyakinan perusahaan terhadap aset biologis yang dimilikinya dalam memperoleh keuntungan yang lebih besar sehingga perusahaan agrikultur ingin menunjukkan informasi tersebut kepada pengguna laporan keuangan (Utami & Prabaswara, 2020).

Sejumlah penelitian yang dilakukan oleh Gonçalves & Lopes (2014), Duwu *et al.* (2018), Yurniwati *et al.* (2018), Azzahra *et al.* (2020), Carolina *et al.* (2020), dan Utami & Prabaswara (2020) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki *biological asset intensity* yang tinggi akan meningkatkan pengungkapan aset biologis. Hal ini disebabkan karena perusahaan ingin memastikan bahwa laporan keuangan dapat berguna bagi pengguna laporan keuangan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya dengan meningkatkan pengungkapan mengenai deskripsi dan ukuran aset biologis. Berbeda dengan Alfiani & Rahmawati (2019) yang menemukan bahwa aset biologis akan tetap diungkapkan

dalam laporan keuangan perusahaan tanpa memperhatikan keadaan perusahaan seperti tingkat proporsi aset biologis yang dimiliki. Hal ini disebabkan karena aset biologis merupakan aset utama perusahaan agrikultur.

Alternatif sumber dana perusahaan agrikultur dapat berasal dari pinjaman atau utang (Nababan, 2016). Perusahaan agrikultur yang menggunakan utang untuk membiayai aset biologisnya dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan aset biologis lebih luas (Selahudin *et al.*, 2018). Hal ini disebabkan karena kreditur memiliki kepentingan untuk mengetahui bagaimana perusahaan menggunakan dana yang diberikannya. Adanya harapan untuk memperoleh dana baru atau adanya perpanjangan kontrak utang sehingga dapat digunakan untuk membiayai aset biologis juga dapat mendorong untuk melakukan pengungkapan.

Aset biologis yang dimiliki juga dapat dijamin untuk liabilitas. Sesuai PSAK 69, perusahaan agrikultur dituntut untuk memberikan informasi mengenai jumlah aset biologis yang dijamin untuk liabilitas serta strategi manajemen risiko keuangan yang terkait dengan aktivitas agrikultur (IAI, 2015). Dengan adanya pengungkapan dapat memenuhi kepentingan kreditur serta mengubah persepsi *stakeholder* khususnya kreditur bahwa utang perusahaan dapat dilunasi dengan aset biologis yang dimilikinya sehingga kekhawatiran terhadap risiko pailit perusahaan dapat menurun.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Selahudin *et al.* (2018) dan Mirović *et al.* (2019) menemukan bahwa perusahaan agrikultur tetap harus mematuhi peraturan akuntansi yang berlaku, salah satunya yaitu mengungkapkan informasi mengenai aset biologis yang tertuang dalam PSAK 69, tanpa memedulikan tingkat *leverage* perusahaan. Hasil penelitian tersebut didukung dengan Carolina *et al.* (2020) yang menemukan bahwa perusahaan agrikultur dengan tingkat *leverage* yang rendah tidak melakukan pengungkapan aset biologis sesuai PSAK 69 dan hanya sebagian perusahaan agrikultur dengan tingkat *leverage* yang tinggi mengungkapkan aset biologis sesuai PSAK 69. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengungkapan aset biologis tidak memperhatikan tingkat *leverage* pada perusahaan agrikultur.

Inisiatif pelaporan perusahaan dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan (Glaum *et al.*, 2013). Konsentrasi kepemilikan dapat menyebabkan pemegang saham pengendali menguasai perusahaan dan akan semakin berpengaruh terhadap pengambilan keputusan (Yurniwati *et al.*, 2018). Hal ini menyebabkan perusahaan agrikultur perlu mengungkapkan aset biologis lebih luas untuk mengurangi asimetri informasi antara manajer dengan pemegang saham serta meningkatkan transparansi perusahaan (Duwu *et al.*, 2018). Dengan adanya pengungkapan aset biologis, pemegang saham pada perusahaan agrikultur akan mengetahui informasi relevan mengenai aset biologis yang dimiliki perusahaan. Aset biologis ini berperan penting karena dapat mengalami perubahan kualitatif atau kuantitatif sehingga memiliki hubungan langsung dengan manfaat ekonomik di masa depan (IAI, 2015).

Kepemilikan yang terkonsentrasi juga dapat menyebabkan terjadinya konflik agensi antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham non pengendali (La Porta *et al.*, 1999). Untuk mengurangi konflik agensi, perusahaan agrikultur harus mengungkapkan aset biologis sehingga kedua kelompok pemegang saham dapat mengetahui manajemen aset biologis dan menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal ini dapat menciptakan nilai tambah ekonomis karena dapat meningkatkan keyakinan serta kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan agrikultur. Pemegang saham akan melakukan investasi dengan pertimbangan bahwa aset biologis yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan lebih banyak manfaat ekonomik di masa depan (Utami & Prabaswara, 2020) sehingga kesejahteraan pemegang saham meningkat.

Gonçalves & Lopes (2014) dan Riski *et al.* (2019) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai aset biologis. Hal ini dapat menarik perhatian investor dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Namun, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Duwu *et al.* (2018) dan Yurniwati *et al.* (2018) yang menemukan bahwa perusahaan agrikultur dengan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi tidak terlalu memperhatikan pengaturan akuntansi mengenai pengungkapan aset biologis untuk diungkapkan dalam laporan keuangan karena dianggap tidak terlalu penting.

Proporsi aset biologis yang dimiliki perusahaan agrikultur dapat mendorong perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aset biologis sehingga meningkatkan hubungan antara perusahaan dengan *stakeholder*. Pengungkapan dapat menjadi bukti pertanggungjawaban perusahaan dan menyiratkan kepada *stakeholder* bahwa perusahaan telah menerapkan standar akuntansi yang berlaku, yaitu PSAK 69 (Selahudin *et al.*, 2018). Hal ini dapat memberikan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan karena *stakeholder* dapat mengetahui seberapa baik kinerja manajemen khususnya bagaimana perusahaan mengelola sumber daya yang dimilikinya, yaitu aset biologis. Oleh karena itu, dapat meningkatkan keyakinan dan kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan agrikultur sehingga menjadi dasar pengambilan keputusan.

Utami & Prabaswara (2020) menemukan bahwa pengungkapan aset biologis yang memuat peningkatan nilai aset yang proporsional dan aset biologis yang cukup besar dapat memengaruhi kualitas laporan keuangan. Laporan keuangan yang berkualitas dapat mencerminkan prospek perusahaan di masa depan dan memberikan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan. Hal ini dapat menjadi sinyal untuk investor sebagai dasar pertimbangan keputusan investasi karena menunjukkan bagaimana perusahaan meningkatkan kesejahteraan *stakeholder* sehingga dapat berdampak pada kenaikan harga saham.

Adanya ketidakkonsistenan pada hasil penelitian (*research gap*) membuat peneliti tertarik untuk menguji dan mengembangkan hubungan yang lebih komprehensif antara pengungkapan aset biologis dan kinerja keuangan. Penelitian ini penting dilakukan sebab kinerja keuangan merupakan indikator untuk menilai sebuah perusahaan. Ketika perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dapat menjadi nilai tambah sehingga akan menarik perhatian *stakeholder*. Adanya variabel pengungkapan aset biologis sebagai perantara menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan agrikultur. Hal ini diharapkan dapat memenuhi kepentingan *stakeholder* serta mengurangi konflik agensi. Selain itu, pengungkapan aset biologis diharapkan dapat menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan agrikultur sehingga memberikan sinyal berupa *good news* kepada pihak eksternal.

Secara teoretis, penelitian memberikan kontribusi terhadap teori stakeholder, teori agensi, dan teori sinyal. Pengungkapan aset biologis dapat menekankan bahwa perusahaan telah menerapkan PSAK 69 dan dengan informasi tersebut kepentingan stakeholder dapat tercapai. Pengungkapan aset biologis diharapkan dapat mengurangi masalah agensi sehingga meningkatkan transparansi perusahaan. Selain itu, pengungkapan aset biologis menjadi sinyal positif kepada pihak eksternal sehingga memudahkan pengambilan keputusan.

Secara praktis, investor dan kreditur dapat menggunakan pengungkapan aset biologis menjadi salah satu bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi dan keputusan kredit yang tepat. Perusahaan agrikultur dapat menentukan komposisi aset biologis, *leverage*, dan konsentrasi kepemilikan dalam perusahaan serta pengungkapan aset biologis sesuai dengan PSAK 69 dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan.

Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Perusahaan yang bergerak dalam sektor agrikultur harus mengungkapkan aset biologis yang dimilikinya berdasarkan PSAK 69. Pengungkapan tersebut menginformasikan aktivitas agrikultur yang dilakukan oleh perusahaan yang bergerak dalam sektor agrikultur kepada *stakeholder*. Jumlah aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan dapat mendorong pengungkapan lebih luas. Perusahaan perlu memberikan informasi yang tepat mengenai jumlah aset biologis yang dapat menjadi ekspektasi kas yang akan diterima oleh perusahaan. Proporsi investasi terhadap aset biologis yang tinggi juga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki keyakinan terhadap aset biologis yang dimilikinya dalam memperoleh keuntungan yang lebih besar sehingga perusahaan ingin menunjukkannya kepada *stakeholder*.

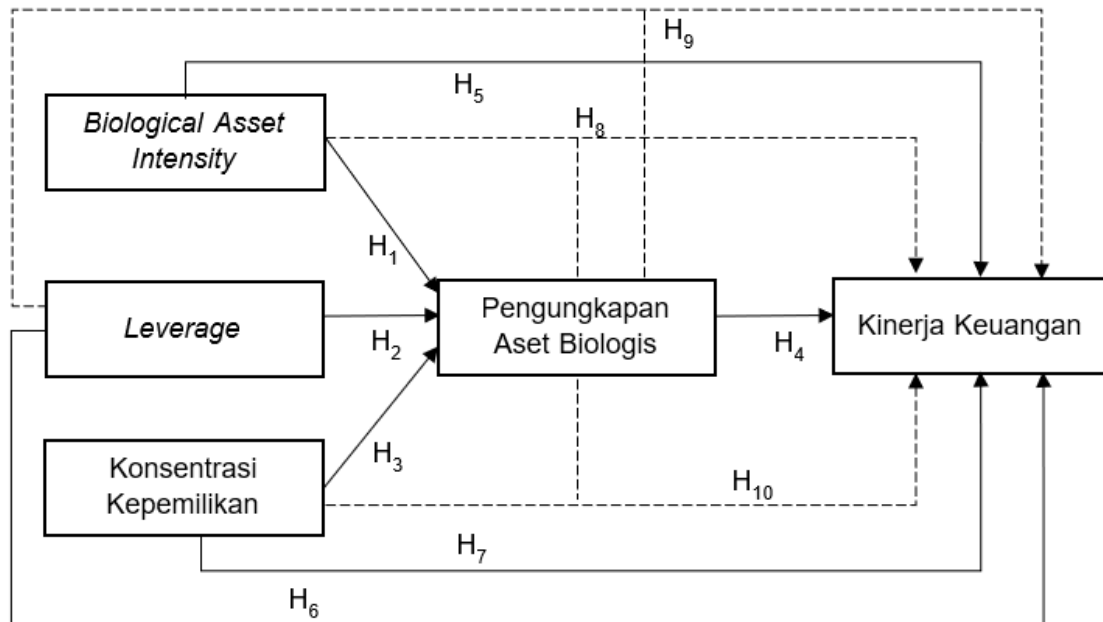
Pengungkapan aset biologi juga dapat menciptakan nilai tambah ekonomis karena menunjukkan seberapa baik manajemen dan pemeliharaan aset biologis yang dilakukan oleh perusahaan agrikultur dalam meningkatkan kualitas produk agrikultur. Hal ini mencerminkan prospek perusahaan agrikultur di masa depan dalam memperoleh keuntungan. Kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan agrikultur akan meningkat dan dapat digunakan oleh *stakeholder* untuk menilai perusahaan agrikultur sehingga menjadi dasar pengambilan keputusan.

Perusahaan agrikultur memperoleh dana dari kreditur dengan tujuan untuk membiayai aset biologis dapat menciptakan suatu hubungan pinjam meminjam antara manajer dengan kreditur. Dorongan untuk mengungkapkan informasi mengenai aktivitas agrikultur yang dilakukan perusahaan timbul sebagai akibat untuk memenuhi kepentingan kreditur. Hal ini penting dilakukan bagi perusahaan agrikultur karena dengan pengungkapan aset biologis, kreditur dapat mengetahui penggunaan dana yang diberikan kepada perusahaan. Informasi tersebut juga diberikan karena adanya harapan bahwa kreditur akan lebih tertarik dengan perusahaan sehingga perusahaan agrikultur akan memperoleh pendanaan baru atau adanya perpanjangan kontrak utang yang digunakan untuk membiayai aset biologis.

Kepemilikan yang terkonsentrasi menunjukkan keadaan di mana hak suara terbanyak dimiliki oleh suatu institusi maupun perorangan. Untuk mengurangi konflik agensi antara manajer dan pemegang saham, serta pemegang saham pengendali dan non pengendali, maka dibutuhkannya pengungkapan informasi yang lebih luas. Pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur berperan penting untuk memberikan informasi yang relevan mengenai aset biologis karena keunikannya yang dapat mengalami transformasi biologis. Dengan adanya pengungkapan tersebut akan memberikan transparansi dan meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Informasi yang berkualitas dapat menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan karena meningkatkan keyakinan dan kepercayaan *stakeholder*. Pengungkapan dapat menandakan bahwa perusahaan bukan hanya mengejar keuntungannya sendiri melainkan tetap memperhatikan dan telah memenuhi kepentingan *stakeholder*. *Stakeholder* termasuk pemegang saham memiliki peran vital dalam keberlangsungan perusahaan. Adanya pengungkapan informasi digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, seperti keputusan investasi. Pengungkapan aset biologis memberikan gambaran mengenai bagaimana perusahaan telah mengelola aset biologis perusahaan selama suatu periode. Oleh karena itu, investor maupun calon investor akan menggunakan informasi tersebut untuk menilai apakah akan tetap mempertahankan investasinya atau mencari alternatif lain.

Pengungkapan aset biologis tertuang dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan agrikultur dapat memberikan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan sehingga menjadi dasar pertimbangan penyedia modal. Hal ini disebabkan karena menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya pada periode tertentu. Kondisi keuangan tersebut dapat digunakan untuk menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mencapai tujuan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa tujuan perusahaan dapat tercapai apabila perusahaan memenuhi kepentingan *stakeholder* (Freeman & Phillips, 2002). Perusahaan harus bertanggung jawab terhadap *stakeholder* dan tetap memperhatikan kepentingan yang berbeda dari tiap *stakeholder*. Hal ini disebabkan karena keberadaan dan keberlangsungan perusahaan sangat dipengaruhi dengan adanya dukungan yang diberikan oleh *stakeholders* (Irawan *et al.*, 2021). Oleh karena itu, *stakeholder* memiliki hak untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan.

Ketika perusahaan memiliki *biological asset intensity* yang tinggi, maka informasi aset biologis yang akan diungkapkan dalam laporan keuangan dapat meningkat karena perusahaan perlu mendeskripsikan setiap aset biologis yang dimilikinya. Dengan adanya pengungkapan informasi tersebut menunjukkan kondisi mengenai aset biologis perusahaan yang sebenarnya. Hal ini akan meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan agrikultur sehingga informasi yang diberikan pun berkualitas. Informasi yang berkualitas akan digunakan oleh *stakeholder* sebagai dasar pengambilan keputusan.

Penelitian yang dilakukan oleh Gonçalves & Lopes (2014), Duwu *et al.* (2018), Yurniwati *et al.* (2018), Azzahra *et al.* (2020), Carolina *et al.* (2020), dan Utami & Prabaswara (2020) membuktikan bahwa *biological asset intensity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini berarti *biological asset intensity* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki keyakinan untuk memperoleh keuntungan dari aset biologis yang dimilikinya sehingga cenderung mengungkapkan aset biologis lebih luas. Berbeda halnya dengan Alfiani & Rahmawati (2019) yang menemukan bahwa *biological asset intensity* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini disebabkan karena aset biologis merupakan aset utama perusahaan agrikultur sehingga perusahaan akan tetap mengungkapkannya. Oleh sebab itu, *stakeholder* seperti investor tidak terlalu mempertimbangkan pengaruh *biological asset intensity* terhadap pengungkapan aset biologis dalam pengambilan keputusan investasi.

H₁: *Biological asset intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa kontrak agensi bukan hanya terjadi antara manajer dengan pemegang saham melainkan juga dapat terjadi antara manajer dengan kreditur. Struktur pendanaan perusahaan akan lebih berisiko ketika *leverage* meningkat. Semakin besar tingkat utang menyebabkan semakin besar perbedaan kepentingan antara manajer dan kreditur sehingga dapat menimbulkan terjadinya masalah agensi. Adanya masalah agensi tersebut menyebabkan peningkatan biaya agensi, yaitu *monitoring cost*.

Perusahaan akan terdorong untuk mengungkapkan informasi lebih luas untuk mengurangi *monitoring cost* serta kemungkinan terjadinya konflik antara manajer dengan kreditur. Keterbukaan informasi dapat memberikan kepastian kepada kreditur bahwa kepentingannya dapat dipenuhi oleh perusahaan. Kreditur dapat dengan jelas mengetahui bagaimana perusahaan menggunakan dana yang diberikannya.

Perusahaan agrikultur dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai aset biologis yang dimilikinya karena adanya harapan bahwa perusahaan dapat memperoleh pendanaan baru atau adanya perpanjangan kontrak utang untuk membiayai aset biologisnya. Namun, beberapa peneliti yaitu Selahudin *et al.* (2018), Mirović *et al.* (2019), dan Carolina *et al.* (2020) menegaskan hal yang berbeda, menemukan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini disebabkan karena perusahaan agrikultur harus mematuhi aturan yang berlaku, yaitu PSAK 69 sehingga tingkat pengungkapan *leverage* tidak cukup kuat memengaruhi luasnya pengungkapan aset biologis.

H₂: *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.

Perusahaan harus memberikan informasi kepada *stakeholder* termasuk pemegang saham. Pernyataan ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan harus memperhatikan kepentingan yang berbeda dari tiap *stakeholders* dan memberikan manfaat kepada *stakeholders*. Tindakan ini perlu dilakukan agar dapat mencapai tujuan perusahaan. Hal ini disebabkan karena keberadaan dan keberlangsungan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan *stakeholders* (Irawan *et al.*, 2021). Melalui pengungkapan yang lebih luas dapat memberikan transparansi dalam pelaporan keuangan dan menunjukkan bahwa perusahaan telah memenuhi kepentingan *stakeholder*.

Perusahaan agrikultur yang mengungkapkan aset biologis menandakan bahwa perusahaan telah memenuhi salah satu kepentingan *stakeholder* termasuk pemegang saham, yaitu dengan memberikan informasi yang relevan mengenai pengelolaan aset biologis selama suatu periode. Hal ini perlu dilakukan karena aset biologis memiliki keunikan yaitu dapat mengalami transformasi biologis yang mengakibatkan adanya perubahan kualitatif atau kuantitatif aset biologis. Setiap perubahan tersebut memiliki hubungan langsung dengan manfaat ekonomik masa depan (IAI, 2015). Oleh karena itu, pengungkapan aset biologis dapat menjadi dasar bagi *stakeholder* dalam pengambilan keputusan, termasuk investor sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Gonçalves & Lopes (2014) dan Riski *et al.* (2019) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan dapat menarik perhatian khususnya investor yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Yurniwati *et al.* (2018) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan

aset biologis. Bertentangan dengan penelitian Duwu *et al.* (2018) yang menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki efek negatif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Penelitian tersebut menyatakan bahwa kepemilikan yang terkonsentrasi menganggap hal ini tidak terlalu penting sehingga menyebabkan kurangnya perhatian terhadap pengungkapan aset biologis untuk diungkapkan dalam laporan tahunan dan juga belum ada standar yang mengharuskan untuk diungkapkan sehingga dapat memicu biaya tambahan bagi manajer.

H₃: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa pengambilan keputusan di perusahaan harus mempertimbangkan harapan dan tuntutan, bukan hanya dari pemegang saham melainkan semua pemangku kepentingan yang terkait (Freeman & Phillips, 2002). *Stakeholder* memiliki peran vital dalam menentukan keberlangsungan dan keberhasilan perusahaan sehingga *stakeholder* memiliki hak dan kepentingan untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan. Informasi yang berkaitan dengan perusahaan agrikultur tertuang dalam laporan keuangan khususnya catatan atas laporan keuangan yang memberikan deskripsi mengenai aset biologis perusahaan. Hal ini dapat menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan agrikultur sehingga dapat digunakan sebagai dasar evaluasi dan menilai prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan agrikultur dalam suatu periode tertentu.

Manajemen dapat menggunakan informasi tersebut untuk menilai bagaimana pengelolaan yang telah dilakukannya. Hal ini memungkinkan perusahaan agrikultur untuk meningkatkan aset biologis yang dimilikinya serta memperbaiki atau meningkatkan aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk menghasilkan produk agrikultur. Masyarakat dan konsumen juga dapat menggunakan informasi tersebut karena menunjukkan bahwa perusahaan agrikultur telah bertindak sesuai standar dan bertanggung jawab atas kegiatan yang dilakukannya, seperti terdapatnya deskripsi mengenai aset biologis yang dimilikinya. Adanya deskripsi tersebut dapat mencerminkan kualitas aset biologis maupun produk agrikultur yang dapat dihasilkannya. Informasi tersebut juga akan digunakan oleh *supplier* dengan harapan bahwa adanya aset biologis yang dimiliki perusahaan akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh perusahaan sehingga *supplier* dapat memutuskan untuk menjalin kerja sama dengan perusahaan.

Pengungkapan informasi mengenai aset biologis yang dikelola oleh perusahaan agrikultur dapat menjadi sinyal dalam bentuk *good news* yang akan berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan. Teori sinyal menyatakan bahwa sinyal *good news* akan menjadi bahan pertimbangan yang mendorong pengguna laporan keuangan untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Biljon & Scott (2019) mengungkapkan bahwa pengungkapan aset biologis yang detail dalam laporan keuangan akan menarik perhatian calon investor yang potensial dan dapat mengembangkan potensi perusahaan melalui pendanaan investor untuk meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan aset biologis penting dalam laporan keuangan perusahaan agrikultur karena keberadaannya mencerminkan potensi dan kinerja keuangan yang baik. Di sisi lain, teori agensi menjelaskan bahwa perusahaan akan mengungkapkan informasi sebagai instrumen untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal sehingga perusahaan akan menjalankan perannya sebagai pengawas. Hal tersebut akan mendorong manajer agar lebih berfokus untuk meningkatkan kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami & Prabaswara (2020) menemukan bahwa pengungkapan aset biologis mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan agrikultur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya

keterbukaan informasi dapat meningkatkan kepercayaan investor terkait aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini menyebabkan investor akan melakukan investasi yang didasari berdasarkan keyakinan bahwa perusahaan akan bertumbuh sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya.

H₄: Pengungkapan aset biologis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Biological asset intensity menggambarkan ekspektasi kas yang dapat diterima oleh perusahaan ketika aset biologis dijual (Yurniwati *et al.*, 2018). Perusahaan yang memiliki aset biologis yang tinggi juga dapat menghasilkan produk agrikultur yang lebih banyak. Hal ini dapat menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan karena manfaat atau keuntungan yang diperoleh *stakeholder* meningkat. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan harus memberikan manfaat bagi *stakeholders* karena *stakeholder* berperan penting dalam pencapaian tujuan perusahaan (Irawan *et al.*, 2021). Perusahaan yang mengalokasikan investasi ke dalam aset akan terus melakukan upaya untuk meningkatkan asetnya. Hal ini disebabkan karena perusahaan agrikultur dapat menghasilkan dan menjual lebih banyak produk agrikultur, maka keuntungan yang diperoleh perusahaan juga meningkat.

Biological asset intensity dapat menjadi sinyal positif bagi perusahaan agrikultur yang menunjukkan bahwa ketika perusahaan memiliki *biological asset intensity* yang tinggi akan meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini didukung dengan teori sinyal yang dikemukakan oleh Spence (1973) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan menggunakan informasi finansial untuk mengirimkan sinyal ke pasar. Investor akan menggunakan informasi yang dihasilkan dari kinerja keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Hal ini juga berlaku bagi informasi mengenai kinerja aset biologis yang dapat digunakan oleh manajemen untuk meningkatkan modal perusahaan, karena informasi tersebut merupakan hal yang utama dan penting bagi perusahaan agrikultur.

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani & Falikhatun (2018) menemukan bahwa *biological asset intensity* memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menyatakan bahwa *biological asset intensity* yang tinggi meningkatkan kinerja perusahaan terutama keuangan perusahaan. Peningkatan kinerja keuangan disebabkan oleh adanya aset biologis yang merupakan komponen utama dalam menunjang kegiatan operasional perusahaan agrikultur. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Falikhatun *et al.* (2020) yang menemukan bahwa *biological asset intensity* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan di Thailand, Singapura, dan Indonesia. Namun, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami & Prabaswara (2020) yang menemukan bahwa *biological asset intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Di sisi lain, Gamayuni (2015) melakukan penelitian mengenai intensitas aset tidak berwujud dengan kinerja keuangan perusahaan dan menemukan bahwa aset tidak berwujud memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi aset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan, maka kemampuan modal yang ditanamkan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan meningkat.

H₅: *Biological asset intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Teori agensi menjelaskan hubungan agensi dapat menyebabkan terjadinya masalah agensi. Masalah agensi melibatkan partisipasi manajer, pemegang saham, dan kreditur (Jensen & Meckling, 1976). Masalah agensi disebabkan karena manajer tidak memiliki kepemilikan seluruhnya terhadap aset perusahaan sehingga menyebabkan kurangnya

motivasi tindakan yang dapat memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan demi kepentingan pemegang saham dan kreditur.

Dengan tingkat *leverage* yang rendah, manajer akan memiliki kebebasan untuk menggunakan arus kas perusahaan. Manajer dapat lebih mudah mengambil proyek dengan tingkat pengembalian yang rendah. Hal ini dapat meningkatkan biaya agensi yang dapat merugikan kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, terdapat komitmen untuk memenuhi pembayaran bunga serta angsuran pokok menyebabkan manajer tidak memiliki kebebasan untuk mendistribusikan arus kas. Penggunaan arus kas merupakan salah satu tindakan pencegahan agar manajer tidak bertindak sewenang-wenang dalam menggunakan sumber daya perusahaan. Hal ini akan menuntut manajer untuk lebih efisien dalam memilih investasi yang dapat memberikan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan agrikultur.

Maharani & Falikhatus (2018) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh Falikhatus *et al.* (2020) yang meneliti mengenai struktur modal yang diprosikan dengan DER dan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian tersebut menemukan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan agrikultur di Thailand, Singapura, dan Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tergantung pada komposisi utang dan modal. Namun, penelitian Hidayati *et al.* (2021) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

H₆: Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Struktur kepemilikan terbagi menjadi dua jenis, yaitu terkonsentrasi dan tersebar (Sheikh *et al.*, 2013). Kepemilikan terkonsentrasi terjadi ketika sejumlah pemegang saham memiliki proporsi yang signifikan dari saham yang dikeluarkan oleh perusahaan. Kepemilikan yang terkonsentrasi cenderung lebih efektif dalam memantau manajemen daripada kepemilikan yang tersebar (Soliman, 2013). Hal ini disebabkan karena pemegang saham pengendali memiliki investasi yang besar dalam suatu perusahaan dan hak suara yang signifikan untuk melindungi investasi tersebut (Jensen & Meckling, 1976; Shleifer & Vishny, 1986). Di sisi lain, mereka dapat menginvestasikan sumber daya perusahaan dalam proyek *sub-optimal* untuk keuntungan mereka sendiri karena biayanya akan ditanggung bersama oleh pemegang saham lain (Sheikh *et al.*, 2013).

Konsentrasi kepemilikan dapat digunakan untuk mengurangi agensi. Hal ini disebabkan konsentrasi kepemilikan dapat digunakan sebagai salah satu mekanisme *monitoring*. Mekanisme *monitoring* merupakan upaya yang dilakukan oleh *principal* untuk mengendalikan perilaku agen yang dilakukan dengan cara mengukur atau mengamati perilaku agen melalui pembatasan anggaran, kebijakan kompensasi, aturan operasi, dan kebijakan lainnya (Jensen & Meckling, 1976). Konsentrasi kepemilikan yang lebih besar memberi pemegang saham pengendali peluang dan kekuatan untuk mengurangi biaya agensi, yaitu biaya *monitoring*. Pemegang saham pengendali cenderung berperan aktif dalam proses pengambilan keputusan karena memiliki inisiatif yang kuat untuk secara aktif memantau dan memiliki kekuatan nyata untuk mendisiplinkan atau memengaruhi manajemen (Shleifer & Vishny, 1986). Hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham sehingga dapat menciptakan nilai tambah ekonomis.

Soliman (2013) dan Al-Thuneibat (2018) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Pathirawasam & Wickremasinghe (2012) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Bertentangan dengan Abdullah *et al.* (2019) yang menemukan

bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

H₇: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan sudut pandang *stakeholder*, semakin tinggi perusahaan agrikultur berinvestasi dalam aset biologis maka kinerja keuangan meningkat. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan harus memuaskan harapan atau keinginan *stakeholders* karena mereka memiliki peran penting untuk mencapai tujuan perusahaan. Tindakan yang diambil oleh perusahaan harus diperhatikan apakah telah sesuai dengan kepentingan *stakeholders*. Jumlah aset biologis yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki keyakinan terhadap aset biologis yang dimilikinya. Keyakinan ini didasarkan karena perusahaan agrikultur dapat memperoleh kas dan keuntungan ketika aset biologis dijual ataupun dapat meningkatkan kuantitas produk agrikultur. Hal ini akan mendorong perusahaan agrikultur untuk mengungkapkan lebih luas karena perusahaan ingin memberikan informasi mengenai kondisi keuangan yang sebenarnya.

Pengungkapan aset biologis kepada *stakeholder* dapat meningkatkan transparansi serta memberikan informasi yang berkualitas. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada *stakeholder* terkait aktivitas agrikultur yang dilakukan oleh perusahaan agrikultur. Setelah *stakeholder* memahami lebih dalam mengenai aktivitas tersebut, keyakinan dan kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan dapat meningkat. *Stakeholder* akan yakin bahwa perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar melalui aset biologis yang dimilikinya. Apabila perusahaan memperoleh keuntungan maka *stakeholder* juga dapat merasakan manfaat tersebut. Oleh karena itu, pengungkapan aset biologis dapat menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan agrikultur sehingga dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan *stakeholder*.

Ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak luar menyebabkan pihak luar melindungi diri dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan (Akerlof, 1970). Masalah ini dapat dikurangi dengan adanya keterbukaan informasi sehingga pihak luar yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan akan mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Informasi yang memuat peningkatan nilai aset yang proporsional dan aset biologis yang dimiliki cukup besar akan memengaruhi kualitas laporan keuangan. Informasi tersebut akan memberikan gambaran mengenai prospek perusahaan agrikultur di masa akan datang.

Teori sinyal menjelaskan bagaimana informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan memberikan sinyal positif yang dapat memengaruhi keputusan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Modal yang diinvestasikan oleh investor dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas perusahaan lebih lanjut dan meningkatkan kinerja serta operasi perusahaan. Hal ini disebabkan karena investor berinvestasi berdasarkan keyakinan bahwa perusahaan akan bertumbuh dengan mempertimbangkan kegiatan yang dilakukannya. Penelitian Utami & Prabaswara (2020) menemukan bahwa *biological asset intensity* dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang dimediasi oleh pengungkapan aset biologis.

H₈: Pengungkapan aset biologis memediasi pengaruh *biological asset intensity* terhadap kinerja keuangan.

Perusahaan dapat memperoleh dana untuk membiayai kegiatan operasional dari sumber yang berbeda. Pendanaan yang bersumber dari utang ketika perusahaan meminjam uang untuk mendapatkan dana. Pendanaan ini dapat terbagi menjadi dua, yaitu pendanaan

jangka pendek dan pendanaan jangka panjang. Perusahaan agrikultur dapat menggunakan utang dengan tujuan untuk membiayai aset biologis. Perusahaan agrikultur juga dapat menggunakan aset yang dimilikinya yaitu, aset biologis sebagai jaminan.

Menurut teori *stakeholder*, kreditur yang termasuk sebagai *stakeholder* dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan perusahaan Freeman & Reed (1983). Tujuan perusahaan akan tercapai apabila perusahaan memiliki dukungan dari *stakeholder* dengan dipenuhinya kepentingan mereka. Kreditur yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan akan kesulitan untuk memprediksi prospek di masa depan apabila terdapat keraguan terhadap perusahaan. Keraguan tersebut disebabkan karena adanya persepsi bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi kepentingan mereka apabila tingkat *leverage* tinggi.

Hal ini juga sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa hubungan agensi dapat menimbulkan terjadinya masalah agensi. Dasar masalah tersebut disebabkan karena adanya konflik tujuan antara *principal* yang dapat berupa kreditur dan *agent* yaitu manajer. *Principal* akan kesulitan untuk melakukan verifikasi apakah tindakan *agent* sudah selaras dengan kepentingannya (Jensen & Meckling, 1976; Eisenhardt, 1989). Dengan itu, masalah agensi ini dapat menimbulkan adanya biaya agensi. Untuk mengurangi biaya agensi, *agent* perlu memberikan informasi yang berkualitas mengenai perusahaan kepada *principal*, dalam hal ini kreditur.

Perusahaan yang bergerak di sektor agrikultur memiliki kewajiban untuk mengungkapkan aset biologis yang dimilikinya sesuai PSAK 69. Perusahaan agrikultur perlu mengungkapkan mengenai jumlah tercatat aset biologis yang dijamin untuk liabilitas serta strategi manajemen risiko keuangan yang terkait dengan aktivitas agrikultur (IAI, 2015). Dengan adanya pengungkapan yang lebih luas, maka keraguan kreditur terhadap perusahaan agrikultur dapat dihilangkan. Hal ini disebabkan karena walaupun perusahaan memiliki risiko yang tinggi, perusahaan tetap mampu memenuhi hak tiap kreditur, dalam arti lain dapat membayar pinjaman serta bunga tersebut dengan menggunakan aset biologis.

Persepsi kreditur akan berubah bahkan dapat meningkatkan kepercayaan terhadap perusahaan yang mengindikasikan pertambahan modal yang diberikan, seperti adanya pendanaan baru atau perpanjangan kontrak utang. Pertambahan modal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan dasar bahwa manfaat yang diperoleh meningkat. Oleh karena itu, pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan perusahaan agrikultur dapat menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan sehingga menjadi sinyal kepada kreditur.

H₉: Pengungkapan aset biologis memediasi pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan.

Kepemilikan yang terkonsentrasi membagi pemegang saham menjadi dua kelompok, yaitu pemegang saham pengendali dan pemegang saham non pengendali (Sijabat *et al.*, 2020). Pemegang saham pengendali dapat semakin menguasai perusahaan sehingga menimbulkan konflik agensi antara pemegang pengendali dan pemegang saham non pengendali. Hal ini menyebabkan perusahaan perlu mengungkapkan informasi yang luas sehingga kepentingan dari kedua kelompok pemegang saham dapat selaras.

Pengungkapan aset biologis yang lebih luas menyebabkan pihak eksternal seperti pemegang saham dapat mengetahui seberapa baik perusahaan agrikultur mengelola aset biologis yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan harus memperhatikan kepentingan *stakeholder* agar keberlangsungan dan keberhasilan perusahaan dapat tercapai. Dengan itu, pemegang saham atau investor yang

merupakan salah satu *stakeholder* berhak untuk mengetahui informasi mengenai aktivitas agrikultur yang dilakukan oleh perusahaan agrikultur.

Pengungkapan aset biologis berperan penting karena dapat memberikan informasi yang relevan mengenai aset biologis perusahaan. Aset biologis dapat mengalami transformasi biologis, yang mana setiap perubahan dalam proses tersebut memiliki hubungan langsung dengan manfaat ekonomik masa depan (IAI, 2015). Pengungkapan informasi mengenai aset biologis dalam laporan keuangan perusahaan agrikultur dapat meningkatkan keyakinan dan kepercayaan *stakeholder* khususnya pemegang saham bahwa perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang lebih banyak di masa depan. Hal ini disebabkan karena adanya gambaran mengenai aset biologis yang dimiliki perusahaan agrikultur dapat memberikan manfaat ekonomik. Prospek perusahaan yang baik akan membuat *stakeholder* tertarik terhadap perusahaan.

Informasi ini juga dapat menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan agrikultur. Terciptanya nilai tambah ekonomis akan menjadi sinyal positif kepada investor maupun calon investor karena perusahaan agrikultur mampu memenuhi harapan mereka sehingga dapat menjadi pertimbangan keputusan investasi, apakah akan mempertahankan investasi maupun mencari alternatif lain. Investor yang memilih untuk mempertahankan investasinya didasari dengan pertimbangan bahwa perusahaan agrikultur dapat bertumbuh dengan aset biologis yang dimilikinya sehingga investor juga dapat menikmati manfaat tersebut karena dapat memaksimalkan kekayaannya.

H₁₀: Pengungkapan aset biologis dapat memediasi pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap kinerja keuangan.

Metode Penelitian

Populasi penelitian terdiri dari perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena terkait dengan variabel pengungkapan aset biologis. Perusahaan sektor agrikultur masuk sektor *consumer non-cyclicals* (D) dengan sub industri *plantations & crops* berdasarkan klasifikasi industri perusahaan tercatat yang dilakukan oleh BEI. Aset biologis merupakan aset utama perusahaan agrikultur. Selain itu, fokus perusahaan agrikultur terletak pada menghasilkan produk agrikultur serta produk yang merupakan hasil pemrosesan setelah panen dengan menggunakan aset biologis yang dimilikinya. Hasil dari perusahaan agrikultur ini dapat bermanfaat bagi perekonomian karena dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, sebagai sumber pendapatan, serta dapat mengurangi kegiatan impor (Azzahra *et al.*, 2020; Hayati & Serly, 2020). Sampel yang digunakan dalam penelitian dipilih dengan metode *purposive sampling*. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah selama 3 tahun, yaitu periode tahun 2018-2020. Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel untuk masing-masing tahun adalah 16 perusahaan dan secara keseluruhan data yang diolah adalah 48 data perusahaan untuk 3 tahun.

Tabel 1. Ringkasan Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020 (sub sektor D232)	24
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara lengkap selama periode 2018-2020	(7)
3.	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah	(1)
Jumlah Sampel Perusahaan		16
Jumlah Data Perusahaan (16 x 3 tahun)		48

<u>Data <i>Outlier</i></u>	<u>(7)</u>
<u>Total Data Penelitian</u>	<u>41</u>

Sumber: Data diolah (2022)

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter berupa laporan tahunan (*annual report*) yang diterbitkan oleh perusahaan agrikultur selama periode 2018-2020. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan *website* dari masing-masing perusahaan agrikultur.

Dalam penelitian ini, aset biologis yang diukur hanya aset biologis yang dapat dikonsumsi (termasuk aset lancar) karena mengacu pada PSAK 69. Aset biologis produktif tidak dimasukkan karena diakui sebagai aset tetap dan tidak diatur dalam PSAK 69 melainkan PSAK 16. Produk agrikultur juga tidak dimasukkan dalam perhitungan karena diklasifikasikan sebagai persediaan yang diatur dalam PSAK 14, kecuali produk agrikultur pada titik panen. Adanya pengukuran *biological asset intensity* dapat mengidentifikasi perusahaan agrikultur yang memiliki proporsi aset biologis yang relatif material (Gonçalves & Lopes, 2014; Selahudin *et al.*, 2018; Yurniwati *et al.*, 2018; Carolina *et al.*, 2020). *Biological asset intensity* dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Biological asset intensity} = \frac{\text{Aset biologis}}{\text{Total aset}}$$

Leverage memberikan informasi mengenai seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang, baik utang jangka pendek maupun jangka panjang (Kasmir 2014:151). *Leverage* mengacu pada tingkat risiko keuangan yang dihadapi perusahaan (Selahudin *et al.*, 2018). Penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* sebagai alat ukur *leverage* (Selahudin *et al.*, 2018; Mirović *et al.*, 2019; Falikhatun *et al.*, 2020; Hidayati *et al.*, 2021; Lumembang *et al.* 2022). DER dapat dihitung dengan menggunakan formula:

$$DER = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}}$$

Konsentrasi kepemilikan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana dan siapa yang mengendalikan seluruh atau sebagian besar kepemilikan perusahaan serta kegiatan bisnis suatu perusahaan (Taman & Nugroho, 2011). Penelitian ini menggunakan persentase jumlah kepemilikan saham terbesar dalam suatu perusahaan untuk mengukur konsentrasi kepemilikan (Gonçalves & Lopes, 2014; Al-Thuneibat, 2018; Yurniwati *et al.*, 2018; Khodijah & Utami, 2021). Konsentrasi kepemilikan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Konsentrasi kepemilikan} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham terbesar}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Pengungkapan aset biologis merupakan komunikasi informasi yang dilakukan secara formal oleh perusahaan agrikultur dalam laporan keuangan tahunan terkait aktivitas aset biologis yang dikelolanya (Sa'diyah *et al.*, 2019). Indeks pengungkapan yang digunakan untuk mengukur luas pengungkapan aset biologis mengacu pada PSAK 69.

PSAK 69 menyatakan bahwa entitas perlu mengungkapkan keuntungan atau kerugian yang timbul selama periode berjalan dalam laporan laba rugi. Keuntungan atau kerugian timbul pada saat pengakuan awal aset biologis dan produk agrikultur dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis. Entitas dianjurkan untuk memberikan deskripsi kuantitatif dari setiap kelompok aset biologis (*group of biological asset*) dan mengklasifikasikannya sesuai dengan keadaan aset biologis tersebut, seperti aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif, atau aset biologis menghasilkan dan yang belum menghasilkan.

Jika perusahaan tidak mengungkapkan di bagian manapun dalam informasi yang dipublikasikan dalam laporan keuangan, maka entitas perlu mendeskripsikan sifat aktivitas yang melibatkan setiap kelompok aset biologis dan ukuran atau estimasi non keuangan dari kuantitas fisik setiap kelompok aset biologis pada akhir periode serta *output* produk agrikultur selama periode tersebut. PSAK 69 pada paragraf 49 menyatakan bahwa entitas perlu mengungkapkan (1) keberadaan dan jumlah tercatat aset biologis yang kepemilikannya dibatasi dan jumlah tercatat aset biologis yang dijamin untuk liabilitas, (2) jumlah komitmen untuk pengembangan atau akuisisi aset biologis, dan (3) strategi manajemen risiko keuangan yang terkait dengan aktivitas agrikultur. Entitas menyajikan rekonsiliasi perubahan jumlah tercatat aset biologis antara awal dan akhir periode berjalan.

Jumlah pengungkapan sebanyak 34 butir yang terdiri dari 30 butir yang bersifat *mandatory* dan 4 butir yang bersifat *not mandatory but recommended*. Kelengkapan item yang dipenuhi oleh perusahaan diperoleh dengan cara, yaitu jika ada item yang diungkapkan dalam laporan keuangan maka diberikan skor 1 (satu) dan skor 0 (nol) jika tidak diungkapkan (Yurniwati *et al.*, 2018; Alfiani & Rahmawati, 2019; Carolina *et al.*, 2020; Utami & Prabaswara, 2020). Pengungkapan aset biologis menggunakan rumus indeks Wallace, yaitu:

$$\text{Indeks Wallace} = \frac{n}{k}$$

Keterangan:

n : jumlah butir kelengkapan yang dipenuhi

k : jumlah semua butir yang mungkin dipenuhi (34 butir)

Kinerja keuangan memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan yang diterbitkan. Penelitian ini menggunakan penilaian kinerja keuangan berupa *Economic Value Added* (EVA) (Ali, 2018; Dewi, 2017; Hartono, 2019; Ng *et al.*, 2020). EVA lebih mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan ekonomi dan strategi untuk menciptakan kesejahteraan kekayaan pemilik (Stern *et al.*, 2001; Altaf, 2016) sehingga dapat menjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan. Formula yang digunakan untuk menghitung EVA sebagai berikut:

$$EVA = NOPAT - Capital Charge$$

Keterangan:

$$NOPAT = EBIT \times (1 - T)$$

$$Capital Charge = WACC \times Invested Capital$$

$$WACC = \{(D \times R_d) (1 - T) + (E \times R_e)\}$$

$$D = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total utang dan ekuitas}} \times 100\%$$

$$R_d = \frac{\text{Beban bunga}}{\text{Total utang jangka panjang}} \times 100\%$$

$$T = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba bersih sebelum pajak}} \times 100\%$$

$$E = \frac{\text{Total ekuitas}}{\text{Total utang dan ekuitas}} \times 100\%$$

$$R_e = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

$$Invested\ capital = \text{Total utang dan ekuitas} - \text{Utang jangka pendek}$$

Keterangan:

NOPAT : *net operating profit after tax*

EBIT : *net operating profit before interest and tax*

WAAC : *weighted average cost of capital*
 D : *debt rate*
 R_d : *required return on debt*
 T : *tax rate*
 E : *equity rate*
 R_e : *required return on equity*

Hasil dan Pembahasan

Nilai statistik deskriptif berupa rata-rata (*mean*), minimum, maksimum, dan standar deviasi dari variabel-variabel penelitian ini disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Biological Asset Intensity (BAI)	41	0,0000	0,1194	0,0163	0,0182
Leverage (L)	41	0,1762	92,5004	4,0745	14,3539
Konsentrasi Kepemilikan (KK)	41	0,3319	0,9970	0,5969	0,1964
Pengungkapan Aset Biologis (PAB)	41	0,5185	0,7647	0,6522	0,0595
Kinerja Keuangan (EVA)	41	-0,7582	0,0183	-0,0323	0,1196

Sumber: Data diolah (2022)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model regresi dalam analisis jalur untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Persamaan sub struktur satu menguji pengaruh *biological asset intensity*, *leverage*, dan konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan aset biologis. Persamaan sub struktur dua menguji pengaruh *biological asset intensity*, *leverage*, konsentrasi kepemilikan, dan pengungkapan aset biologis terhadap kinerja keuangan Hasil analisis persamaan jalur disajikan pada tabel 3,

Tabel 3. Hasil Analisis Persamaan Jalur

Substruktur	Standardized Beta	Sig.	Keterangan
Substruktur 1			
BAI → PAB	0,402	0,012	Signifikan
L → PAB	0,138	0,368	Tidak Signifikan
KK → PAB	0,144	0,340	Tidak Signifikan
Substruktur 2			
BAI → EVA	0,023	0,795	Tidak Signifikan
L → EVA	0,828	0,000	Signifikan
KK → EVA	-0,262	0,002	Signifikan
PAB → EVA	0,198	0,027	Signifikan

Sumber: Data diolah (2022)

Uji sobel digunakan untuk menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) melalui variabel mediasi (M). Jika *p value* < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel M memediasi hubungan kausal antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Hasil uji sobel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Sobel

Kombinasi Variabel	Nilai Estimasi	Standard Error	p-value of Sobel Test
BAI → EVA (via PAB)	0,462; 0,661	0,175; 0,286	0,041
L → EVA (via PAB)	0,006; 0,661	0,006; 0,286	0,179
KK → EVA (via PAB)	0,044; 0,661	0,045; 0,286	0,184

Sumber: Program statistics sobel test calculator version 4.0 (2022)

Variabel pengungkapan aset biologis sebagai variabel *intervening* mampu memediasi pengaruh *biological asset intensity* terhadap kinerja keuangan, dengan itu, merupakan tipe mediasi *full mediation*. Selain itu, variabel pengungkapan aset biologis di dalam penelitian ini belum mampu memediasi pengaruh *leverage* dan konsentrasi kepemilikan terhadap kinerja keuangan sehingga merupakan tipe *no mediation*.

Pengaruh *Biological Asset Intensity* terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Biological asset intensity memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini menunjukkan bahwa *biological asset intensity* cenderung meningkatkan pengungkapan aset biologis. Semakin tinggi *biological asset intensity*, maka pengungkapan aset biologis cenderung meningkat.

Aset utama perusahaan agrikultur yaitu aset biologis berupa hewan atau tanaman hidup, yang dapat diklasifikasikan sebagai aset biologis dikonsumsi dan aset biologis produktif. Keunikan aset biologis yang dapat mengalami transformasi biologis akan berdampak pada perubahan kualitatif atau kuantitatif aset biologis. Perusahaan agrikultur yang memiliki *biological asset intensity* tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki keyakinan terhadap aset biologis dalam memperoleh manfaat ekonomis yang lebih besar. Informasi mengenai aset biologis akan diungkapkan lebih luas dalam laporan keuangan karena perusahaan agrikultur perlu mendeskripsikan mengenai sifat aktivitas, ukuran, atau estimasi non keuangan dari kuantitas fisik setiap aset biologis yang dimilikinya. Hal tersebut merupakan salah satu item pengungkapan aset biologis yang wajib sesuai PSAK 69.

Penelitian ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa *stakeholder* memiliki hak untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Adanya pengungkapan informasi mengenai aset biologis yang lebih luas di perusahaan agrikultur akan meningkatkan kualitas laporan keuangan sehingga *stakeholder* dapat mengambil keputusan dengan tepat. Hal ini juga dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* yang dapat mengarah pada pencapaian tujuan perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Gonçalves & Lopes (2014), Duwu *et al.* (2018), Yurniwati *et al.* (2018), Azzahra *et al.* (2020), Carolina *et al.* (2020) yang menemukan bahwa *biological asset intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Utami & Prabaswara (2020) juga menunjukkan bahwa *biological asset intensity* yang tinggi dapat mendorong pengungkapan informasi yang lebih lengkap dan rinci terkait aset biologis yang dimiliki perusahaan. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Alfiani & Rahmawati (2019) yang menemukan bahwa *biological asset intensity* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.

Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Leverage memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* dapat meningkatkan pengungkapan aset biologis walaupun tidak secara signifikan. Pengaruh *leverage* tidak cukup kuat dalam meningkatkan pengungkapan aset biologis perusahaan agrikultur di Indonesia.

Leverage dapat menuntun perusahaan agrikultur untuk mengungkapkan informasi mengenai aset biologis lebih luas. Tindakan tersebut merupakan salah satu upaya perusahaan agrikultur untuk memenuhi kepentingan *stakeholder* termasuk kreditur. Kreditur akan mendapatkan pemahaman mengenai bagaimana perusahaan agrikultur menggunakan dana yang diberikannya seperti apakah digunakan untuk membiayai aset biologis. Begitu pula, pemahaman mengenai bagaimana aset biologis digunakan sebagai jaminan utang yang dimiliki perusahaan. Dengan adanya pemahaman mengenai perusahaan agrikultur, kreditur akan tertarik pada perusahaan sehingga dapat memperoleh pendanaan baru atau adanya perpanjangan kontrak utang yang digunakan untuk membiayai aset biologis.

Teori agensi menunjukkan pentingnya pemberian informasi yang lebih luas dan berkualitas yang perlu dilakukan oleh perusahaan. Dalam sektor agrikultur, perusahaan akan terdorong untuk mengungkapkan lebih luas mengenai aset biologisnya untuk mengurangi *monitoring cost* dan konflik agensi antara manajer dengan kreditur. Keterbukaan informasi membuktikan kepada kreditur bahwa kepentingannya telah dipenuhi oleh perusahaan agrikultur. Namun, pengaruh yang diberikan oleh *leverage* tidak cukup kuat untuk memengaruhi pengungkapan aset biologis.

Kreditur tidak terlalu memedulikan pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan karena kreditur lebih berfokus pada pengembalian dana yang diberikannya dan juga kreditur dapat memperoleh informasi melalui tanya jawab secara langsung pada perusahaan agrikultur. Selain itu, kreditur biasanya lebih mengutamakan aspek 5C (*Character, Capacity, Capital, Condition, dan Collateral*) dalam pengambilan keputusan pemberian kredit seperti memeriksa riwayat kredit perusahaan. Perusahaan agrikultur yang memiliki riwayat kredit yang baik akan lebih disenangi oleh kreditur karena mereka lebih mampu memenuhi kewajibannya yaitu membayar pokok pinjaman dan bunga sehingga menjadi penilaian positif (Agustami & Yunanda, 2014). Di samping itu, perusahaan agrikultur dengan *leverage* tinggi akan mempertimbangkan kembali risiko keuangan yang mungkin dihadapinya di masa depan. Hal tersebut disebabkan karena dapat memengaruhi *stakeholder* termasuk kreditur dan investor, yaitu semakin berisiko perusahaan agrikultur maka imbalan yang diminta dapat meningkat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Selahudin *et al.* (2018), Mirović *et al.* (2019), dan Carolina *et al.* (2020) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini disebabkan karena perusahaan agrikultur harus mematuhi aturan yang berlaku, yaitu PSAK 69 sehingga tingkat *leverage* tidak cukup kuat untuk menentukan luasnya pengungkapan aset biologis.

Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan dapat meningkatkan pengungkapan aset biologis walaupun tidak secara signifikan. Pengaruh konsentrasi kepemilikan tidak cukup kuat dalam meningkatkan pengungkapan aset biologis perusahaan agrikultur di Indonesia.

Semakin besar konsentrasi kepemilikan suatu perusahaan agrikultur, maka tuntutan untuk mengungkapkan aset biologis meningkat. Pengungkapan aset biologis dilakukan agar kepentingan *stakeholder* dapat terpenuhi melalui adanya informasi yang relevan mengenai pengelolaan aset biologis dalam suatu periode. Selain itu, pemberian informasi mengenai aset biologis juga berperan penting karena setiap perubahan aset biologis yang disebabkan oleh transformasi biologis, dapat mencerminkan manfaat ekonomik yang dapat diperoleh di masa depan. Hal ini akan meningkatkan transparansi dan kualitas laporan keuangan perusahaan agrikultur sehingga *stakeholder* akan memiliki pemahaman mengenai kondisi perusahaan

agrikultur. Dengan itu, *stakeholder* khususnya pemegang saham akan menggunakan informasi yang relevan tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.

Penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menunjukkan bahwa asimetri informasi di perusahaan agrikultur antara manajer dan pemegang saham, ataupun pemegang saham pengendali dan non pengendali dapat diatasi dengan adanya pengungkapan aset biologis yang lebih luas. Teori *stakeholder* juga menekankan bahwa perusahaan agrikultur memenuhi kepentingan pemegang saham dengan memberikan informasi berkualitas melalui pengungkapan aset biologis yang lebih luas. Akan tetapi, pada kenyataannya dalam penelitian ini, ditemukan bahwa konsentrasi kepemilikan di perusahaan agrikultur tidak terlalu memperhatikan pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan.

Pemegang saham pengendali merasa pengungkapan aset biologis tidak terlalu penting sehingga mereka kurang tertarik terhadap informasi tersebut (Nuryaman, 2009). Pemegang saham pengendali dapat mengakses informasi yang diperlukannya secara langsung ke perusahaan tanpa melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan agrikultur. Selain itu, adanya hak suara dalam RUPS yang dimiliki oleh pemegang saham pengendali dapat menimbulkan keputusan sepihak. Hal ini dapat berdampak pada pencapaian hasil yang tidak maksimal atau kebijakan perusahaan agrikultur tidak efektif (Suwarti *et al.*, 2016). Dengan demikian, tata kelola dalam perusahaan agrikultur kurang optimal sehingga pengaruh konsentrasi kepemilikan tidak cukup kuat terhadap pengungkapan aset biologis.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Yurniwati *et al.* (2018) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gonçalves & Lopes (2014) dan Riski *et al.* (2019) yang menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Kemudian, penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Duwu *et al.* (2018) yang menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.

Pengaruh Pengungkapan Aset Biologis terhadap Kinerja Keuangan

Pengungkapan aset biologis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan aset biologis cenderung meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agrikultur. Semakin luas pengungkapan aset biologis yang dilakukan oleh perusahaan agrikultur, maka kinerja keuangan perusahaan agrikultur cenderung meningkat.

Pengungkapan aset biologis berperan penting dalam laporan keuangan karena dapat meningkatkan kualitas dan manfaat laporan keuangan perusahaan agrikultur (Biljon, 2016). *Stakeholder* dapat memanfaatkan pengungkapan aset biologis sebagai salah satu dasar pertimbangan pengambilan keputusannya (Selahudin *et al.*, 2018). Hal ini disebabkan karena informasi tersebut dapat menunjukkan seberapa baik manajemen yang dilakukan oleh perusahaan agrikultur dalam menghasilkan aset biologis maupun meningkatkan kualitas produk agrikultur. Pihak manajemen dapat menjadikan informasi tersebut sebagai dasar evaluasi dan menilai prestasi kerja yang telah dicapai perusahaan agrikultur sehingga dapat menciptakan strategi yang mengarah pada penciptaan nilai.

Peningkatan kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan agrikultur dapat terjadi, yang didasari bahwa perusahaan agrikultur akan bertumbuh dengan menghasilkan lebih banyak keuntungan sehingga laba yang dihasilkan dapat memenuhi harapan penyedia modal. Pemenuhan harapan penyedia modal menandakan bahwa kesejahteraan *stakeholder* dapat tercapai, maka perusahaan agrikultur telah berhasil menciptakan nilai tambah. Hal ini akan berdampak pada penambahan modal yang dilakukan oleh investor maupun calon investor potensial yang tertarik terhadap perusahaan agrikultur. Adanya penambahan modal tersebut

dapat digunakan oleh perusahaan agrikultur untuk mengembangkan potensi bisnisnya dengan meningkatkan aset biologis maupun produk agrikultur. Oleh karena itu, adanya pemberian informasi yang lebih detail mengenai aset biologis yang dikelola oleh perusahaan agrikultur dapat berdampak pada penciptaan maupun peningkatan nilai tambah ekonomis.

Penelitian ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan agrikultur berupaya memenuhi kepentingan *stakeholder* sehingga akan mendapatkan dukungan dan partisipasi yang baik dari *stakeholder*. Upaya tersebut dilakukan dengan adanya pemberian informasi yang lebih luas mengenai aset biologis yang dimilikinya. Hal ini juga sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa pengungkapan informasi mengenai aset biologis yang lebih luas dapat menjadi sinyal *good news* yang akan berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan karena informasi tersebut mencerminkan potensi dan kinerja keuangan yang baik. Di sisi lain, penelitian ini juga sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa pengungkapan aset biologis dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Utami & Prabaswara (2020) yang menemukan bahwa pengungkapan aset biologis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Keterbukaan informasi mengenai aset biologis meningkatkan kepercayaan investor terkait aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan agrikultur. Dengan itu, investor akan melakukan investasi yang didasari berdasarkan keyakinan bahwa perusahaan akan bertumbuh sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya.

Pengaruh *Biological Asset Intensity* terhadap Kinerja Keuangan

Biological asset intensity memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa *biological asset intensity* cenderung meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agrikultur walaupun tidak secara signifikan. Pengaruh *biological asset intensity* tidak cukup kuat dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agrikultur di Indonesia.

Biological asset intensity yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan agrikultur baik sehingga dapat memberikan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan agrikultur. Semakin besar proporsi aset biologis yang dimiliki perusahaan agrikultur, maka dapat menghasilkan produk agrikultur yang lebih banyak. Hal ini dapat memberikan manfaat yang lebih besar di masa akan datang untuk dijadikan nilai tambah bagi perusahaan, menciptakan inovasi, dan bersaing dalam persaingan bisnis (Utami & Prabaswara, 2020). Berbagai manfaat tersebut akan mengarah pada peningkatan laba yang dihasilkan oleh perusahaan agrikultur sehingga mampu memenuhi tingkat pengembalian penyedia modal.

Aset biologis diukur dengan menggunakan nilai wajar diyakini dapat meningkatkan kinerja keuangan. Informasi mengenai proses transformasi aset biologis yang diberikan oleh perusahaan agrikultur lebih relevan. Investor dapat memperkirakan manfaat ekonomi masa depan sehingga keputusan investasi yang diambil tepat. Namun kenyataannya, nilai wajar tidak cukup kuat untuk memengaruhi keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Pernyataan tersebut didukung dengan temuan menarik dalam penelitian ini bahwa persentase *biological asset intensity* hanya sebesar 1,6324% dari total asetnya. Mengingat aset utama perusahaan agrikultur adalah aset biologis, tetapi, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa investasi perusahaan agrikultur terhadap aset biologis bersifat kecil. Proporsi aset biologis yang kecil tidak mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar ketika aset biologis dijual ataupun menghasilkan lebih banyak produk agrikultur. Selain itu, proses transformasi aset biologis membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga manfaat yang akan diperoleh tidak langsung dapat dirasakan.

Penelitian ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang menunjukkan bahwa perusahaan agrikultur yang mengalokasikan investasinya ke dalam aset biologis akan melakukan upaya untuk meningkatkan aset biologis yang dimilikinya. Hal ini dilakukan agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Perusahaan agrikultur dapat menghasilkan dan menjual lebih banyak produk agrikultur sehingga laba yang diperoleh perusahaan agrikultur dapat meningkat. Akan tetapi, keuntungan tersebut membutuhkan proses dan waktu yang cukup lama sehingga pengaruh yang diberikan tidak cukup kuat untuk menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan agrikultur.

Teori sinyal juga menyatakan bahwa *biological asset intensity* menjadi sinyal positif bagi perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan. Ketika *biological asset intensity* tinggi menandakan perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga perusahaan akan mengirimkan sinyal ke pasar. Investor akan menilai sinyal tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan investasinya.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Maharani & Falikhatun (2018) menemukan bahwa *biological asset intensity* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Falikhatun *et al.* (2020) juga menemukan bahwa *biological asset intensity* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan di Thailand, Singapura, dan Indonesia. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Utami & Prabaswara (2020) menemukan bahwa *biological asset intensity* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan

Leverage memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* cenderung meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agrikultur. Semakin tinggi tingkat *leverage*, maka kinerja keuangan perusahaan agrikultur di Indonesia akan meningkat.

Leverage menunjukkan bahwa perusahaan dibiayai oleh utang, utang tersebut dapat digunakan untuk kegiatan operasional maupun kegiatan ekspansi perusahaan. Dalam perusahaan agrikultur, utang juga dapat digunakan untuk membiayai aset biologis. Selain itu, aset biologis yang dimiliki perusahaan dapat digunakan sebagai jaminan untuk utang. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa perusahaan agrikultur yang menjadi sampel penelitian memiliki *leverage* sebesar 4,0745 kali dari ekuitasnya berarti perusahaan agrikultur cenderung mempunyai utang yang besar.

Perusahaan agrikultur yang sumber pendanaan besarnya berasal dari utang akan mendorong pihak manajemen agar lebih berusaha keras untuk memenuhi kewajibannya, yaitu melunasi utang baik pokok pinjaman serta bunga. Hal ini akan mencegah manajer menyalahgunakan arus kas perusahaan demi kepentingannya sendiri. Manajer akan melakukan tindakan atau mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan *stakeholder* yang dapat berupa pemilihan investasi atau kegiatan operasi yang dapat memaksimalkan keuntungan perusahaan. Tindakan tersebut akan mengarah pada peningkatan kesejahteraan *stakeholder* termasuk kreditur dan investor sehingga dapat menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan agrikultur. Hal ini disebabkan karena laba yang dihasilkan telah berhasil memenuhi harapan mereka sebagai penyedia modal. Terpenuhinya harapan tersebut juga dapat menarik minat *stakeholder* untuk berinvestasi di perusahaan agrikultur.

Penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menunjukkan bahwa *leverage* dapat meningkatkan kinerja keuangan melalui hipotesis arus kas bebas. Hal ini berkaitan dengan masalah agensi yaitu kurangnya motivasi tindakan manajer untuk memaksimalkan kinerja keuangan demi kepentingan pemegang saham dan kreditur. Adanya komitmen untuk

membayar bunga serta angsuran pokok menyebabkan manajer tidak memiliki kebebasan untuk mendistribusikan arus kas.

Maharani & Falikhatun (2018) menemukan hal yang sama bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Falikhatun *et al.* (2020) juga menemukan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan agrikultur di Thailand, Singapura, dan Indonesia. Kemudian, penelitian ini tidak konsisten dengan Hidayati *et al.* (2021) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Kinerja Keuangan

Konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan cenderung menurunkan kinerja keuangan perusahaan agrikultur. Semakin terkonsentrasi kepemilikan suatu perusahaan agrikultur, maka kecenderungan kinerja keuangan perusahaan agrikultur di Indonesia akan menurun.

Konsentrasi kepemilikan dalam suatu perusahaan agrikultur memberikan efek negatif terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa mayoritas perusahaan agrikultur yang menjadi sampel penelitian memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, berarti didominasi oleh pemegang saham pengendali. Pemegang saham pengendali memiliki kepentingan yang besar terhadap perusahaan sehingga berupaya untuk mendapatkan *return* yang lebih besar atas investasi yang ditanamkannya dan juga memiliki kekuatan untuk menuntutnya (Sanghoon, 2008).

Adanya kekuasaan yang dimiliki oleh pemegang saham pengendali tersebut, dapat mengarah pada tindakan yang hanya memaksimalkan keuntungan yang diperolehnya. Hal ini terjadi karena kemampuan pemegang saham pengendali untuk memengaruhi keputusan perusahaan baik melalui hak suara yang dimilikinya maupun memengaruhi manajemen seperti melakukan intervensi terhadap kegiatan perusahaan. Tindakan tersebut akan memengaruhi hasil yang dicapai perusahaan dan bahkan dapat menyebabkan kebijakan yang dikeluarkan oleh perusahaan agrikultur kurang efektif sehingga laba yang dihasilkan oleh perusahaan belum berhasil memenuhi tingkat pengembalian penyedia modal. Akibatnya, pengguna laporan keuangan seperti investor akan berhati-hati dalam menanamkan modalnya di perusahaan agrikultur yang memiliki konsentrasi kepemilikan yang tinggi. Hal ini disebabkan karena investor takut akan tidak mendapatkan *return* yang layak sehingga akan mempertimbangkan kembali struktur kepemilikan yang terkonsentrasi. Dengan itu, konsentrasi kepemilikan belum berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan agrikultur.

Teori agensi menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan dapat menjadi mekanisme *monitoring* agar manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* sehingga dapat mengurangi biaya agensi. Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada perusahaan agrikultur dengan kepemilikan saham yang cukup besar dapat menimbulkan masalah agensi lain. Masalah agensi yang tidak dapat dihindari tersebut adalah konflik antara pemegang saham pengendali dan non pengendali. Hal ini menyebabkan konsentrasi kepemilikan dapat memberikan efek negatif terhadap kinerja keuangan. Pemegang saham pengendali akan cenderung berperan aktif dalam proses pengambilan keputusan perusahaan, sehingga bukan hanya manajemen namun pemegang saham pengendali dapat melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungannya sendiri.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Abdullah *et al.* (2019) yang menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Soliman (2013) dan Al-Thuneibat

(2018) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Pathirawasam & Wickremasinghe (2012) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Peran Mediasi Pengungkapan Aset Biologis pada *Biological Asset Intensity* terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *biological asset intensity* memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengungkapan aset biologis memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Selanjutnya, dilakukan uji sobel untuk menguji kekuatan mediasi variabel pengungkapan aset biologis. Dalam pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan aset biologis berperan dalam memediasi *biological asset intensity* terhadap kinerja keuangan.

Perusahaan agrikultur memiliki keyakinan akan aset biologis yang dimiliki dan dikelolanya, yang ditunjukkan dengan *biological asset intensity* yang tinggi. Keyakinan tersebut didasarkan karena perusahaan dapat memperoleh kas dan keuntungan yang lebih besar ketika aset biologis dijual ataupun dapat meningkatkan kuantitas produk agrikultur. Hal ini mendorong perusahaan agrikultur untuk mengungkapkan aset biologis lebih luas karena perusahaan ingin memberikan informasi yang berkualitas. Melalui informasi tersebut, timbul pemahaman *stakeholder* mengenai aktivitas agrikultur yang dilakukan oleh perusahaan agrikultur.

Adanya pemahaman akan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* bahwa perusahaan agrikultur dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar melalui aset biologis yang dimilikinya. Ketika perusahaan memperoleh keuntungan yang lebih besar, maka *stakeholder* juga akan merasakan manfaat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan agrikultur telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis karena laba yang dihasilkan oleh perusahaan agrikultur mampu memenuhi harapan penyedia modal sehingga kesejahteraan *stakeholder* dapat tercapai. Tercapainya kesejahteraan *stakeholder*, seperti investor dan kreditur dapat menyebabkan mereka lebih tertarik untuk tetap mempertahankan atau bahkan menambahkan modalnya di perusahaan agrikultur. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh perusahaan agrikultur untuk mengembangkan potensi bisnisnya seperti meningkatkan kuantitas maupun kualitas aset biologis dan produk agrikultur.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa tujuan perusahaan dapat tercapai bila perusahaan memuaskan harapan atau keinginan *stakeholder*. *Stakeholder* berhak untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini tercapai dengan adanya pengungkapan aset biologis di perusahaan agrikultur yang akan mengarah pada peningkatan kinerja keuangan. Teori sinyal juga menekankan bahwa pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan dapat menjadi sinyal positif bagi perusahaan agrikultur. Investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya dengan dasar keyakinan perusahaan akan bertumbuh. Penelitian ini konsisten dengan Utami & Prabaswara (2020) yang menemukan bahwa *biological asset intensity* dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang dimediasi oleh pengungkapan aset biologis.

Peran Mediasi Pengungkapan Aset Biologis pada *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan aset biologis memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Selanjutnya, dilakukan uji sobel untuk menguji kekuatan mediasi variabel pengungkapan aset biologis. Dalam pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan aset biologis tidak berperan dalam memediasi *leverage* terhadap kinerja keuangan.

Pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan dapat digunakan oleh kreditur untuk mendapatkan pemahaman mengenai bagaimana perusahaan agrikultur menggunakan dana yang diberikannya. Pemahaman tersebut dapat berupa apakah dana digunakan untuk membiayai aset biologis maupun aset biologis yang dimiliki perusahaan digunakan sebagai jaminan utang. Namun, penelitian ini menemukan bahwa pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan tidak terlalu diperhatikan oleh kreditur. Kreditur lebih berfokus akan terpenuhinya hak mereka, yaitu pengembalian dana yang diberikannya kepada perusahaan agrikultur. Selain itu, dalam pengambilan keputusan kredit, kreditur biasanya lebih mengutamakan aspek 5C (*Character, Capacity, Capital, Condition, dan Collateral*) seperti memeriksa riwayat kredit perusahaan. Riwayat kredit perusahaan lebih mampu menunjukkan kemampuan kredit perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa pemberian informasi yang berkualitas dapat memenuhi kepentingan *stakeholder* termasuk kreditur. Dalam perusahaan agrikultur, informasi tersebut dapat berupa pengungkapan aset biologis yang lebih luas. Teori agensi juga menunjukkan bahwa pemberian informasi yang berkualitas kepada *principal* dapat mengurangi biaya agensi.

Adanya pengungkapan aset biologis menunjukkan bahwa perusahaan agrikultur tetap mampu memenuhi hak kreditur, baik dengan cara membayar pinjaman serta bunga dengan menggunakan aset biologis. Hal tersebut dapat mengubah persepsi kreditur terhadap perusahaan dan bahkan dapat meningkatkan kepercayaannya. Kepercayaan kreditur terwujud melalui perpanjangan kontrak utang atau pendanaan baru. Dengan adanya pertambahan modal dapat meningkatkan manfaat bagi perusahaan agrikultur untuk lebih mengembangkan bisnisnya sehingga dapat menciptakan nilai tambah ekonomis. Namun, dalam penelitian ini, pengaruh *leverage* yang diberikan tidak cukup kuat terhadap pengungkapan aset biologis. Dengan demikian, pengungkapan aset biologis tidak berperan dalam memediasi pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan agrikultur di Indonesia.

Peran Mediasi Pengungkapan Aset Biologis pada Konsentrasi Kepemilikan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan aset biologis memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Selanjutnya, dilakukan uji sobel untuk menguji kekuatan mediasi variabel pengungkapan aset biologis. Dalam pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan aset biologis tidak berperan dalam memediasi konsentrasi kepemilikan terhadap kinerja keuangan.

Konsentrasi kepemilikan dalam perusahaan agrikultur tidak terlalu memperhatikan luasnya pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan. Pemegang saham pengendali merasa kurang tertarik dengan adanya pemberian informasi tersebut. Hal ini disebabkan karena pemegang saham pengendali memiliki kepentingan yang besar di perusahaan agrikultur sehingga dapat mengakses secara langsung segala informasi yang diperlukannya ke perusahaan agrikultur tanpa menunggu laporan keuangan yang diterbitkan. Selain itu, keputusan sepihak dalam perusahaan agrikultur dapat terjadi akibat adanya hak suara dalam RUPS yang dimiliki oleh pemegang saham pengendali. Keputusan tersebut dapat berdampak pada pencapaian hasil yang tidak optimal ataupun kebijakan yang dikeluarkan perusahaan agrikultur tidak efektif.

Pengungkapan aset biologis di perusahaan agrikultur dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai aset biologis yang dimilikinya dan seberapa baik pengelolaan yang dilakukan oleh perusahaan sehingga mampu menghasilkan manfaat ekonomik. Timbulnya

keyakinan dan kepercayaan *stakeholder* termasuk pemegang saham mengenai aset biologis yang dimilikinya dapat bertumbuh sehingga menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Peningkatan laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat memenuhi harapan penyedia modal sehingga dapat menciptakan atau meningkatkan nilai tambah ekonomis. Hal ini dapat mengarah pada tindakan investor maupun calon investor yang akan tertarik untuk mempertahankan maupun menambahkan modalnya di perusahaan agrikultur.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa pemegang saham berhak untuk mengetahui informasi mengenai aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan agrikultur. Hasil yang diperoleh perusahaan dapat memberikan manfaat kepada pemegang saham sehingga dapat memaksimalkan kekayaannya. Dengan itu, pengungkapan aset biologis dapat menjadi sinyal positif yang memberikan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan. Namun, dalam penelitian ini, pengaruh yang diberikan oleh konsentrasi kepemilikan tidak cukup kuat terhadap pengungkapan aset biologis. Dengan demikian, pengungkapan aset biologis tidak berperan dalam memediasi pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap kinerja keuangan.

Kesimpulan dan Saran

Perusahaan agrikultur yang memiliki proporsi aset biologis yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki keyakinan dalam menghasilkan manfaat ekonomis yang lebih besar. Adanya pengungkapan aset biologis dapat memberikan pemahaman bagi kreditur mengenai penggunaan dana yang diberikan kepada perusahaan. Namun, pengaruh yang diberikan oleh *leverage* tidak cukup kuat untuk meningkatkan pengungkapan aset biologis. Kepentingan pemegang saham dapat terpenuhi dengan adanya informasi relevan mengenai aset biologis yang dikelola oleh perusahaan agrikultur. Pemegang saham pengendali dapat mengakses langsung informasi yang dibutuhkannya dalam perusahaan agrikultur sehingga pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan kurang menarik menurut pemegang saham pengendali.

Pengungkapan aset biologis yang lebih luas akan meningkatkan kualitas dan manfaat laporan keuangan sehingga dapat menghasilkan keputusan yang tepat bagi *stakeholder*. Perusahaan dapat mengevaluasi kinerja dalam mengelola aset biologis sehingga dapat menentukan strategi yang dapat lebih menguntungkannya. Proporsi aset biologis yang tinggi mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar, dengan cara memproduksi lebih banyak produk agrikultur dan menjualnya. Hal ini dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan agrikultur, karena terjadi peningkatan laba yang dihasilkan perusahaan agrikultur sehingga mampu memenuhi harapan penyedia modal. *Leverage* dapat mencegah tindakan *opportunistic* yang dilakukan oleh manajer sehingga sejalan dengan kepentingan *stakeholder*. Selain itu, perusahaan agrikultur akan memiliki tambahan dana yang besar untuk lebih mengembangkan bisnisnya. Adanya konflik antara pemegang saham, yaitu pemegang saham pengendali dan non pengendali dapat menimbulkan keputusan sepihak dan bahkan hasil yang dicapai oleh perusahaan tidak maksimal.

Proporsi aset biologis yang tinggi akan mendorong pemberian informasi berkualitas melalui pengungkapan aset biologis yang lebih luas sehingga memberikan kesan yang baik dalam menghasilkan manfaat ekonomis. Hal ini dapat menjadi pemicu laba yang dihasilkan oleh perusahaan agrikultur akan memenuhi harapan penyedia modal. *Leverage* memiliki pengaruh yang terbatas dikarenakan kreditur merasa kurang tertarik terhadap pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan dan lebih berfokus pada terpenuhinya pengembalian pokok pinjaman dan bunga yang diberikannya kepada perusahaan agrikultur. Konsentrasi kepemilikan menimbulkan kekuasaan pemegang saham pengendali yang besar terhadap perusahaan agrikultur seperti dapat mengakses informasi secara langsung tanpa melalui laporan keuangan yang diterbitkan, sehingga lebih kecil kemungkinannya untuk terkait dengan

penyebab yang meningkatkan luas pengungkapan aset biologis dan dapat berdampak pada nilai tambah ekonomis bagi perusahaan agrikultur.

Penelitian ini terbatas karena hanya mengukur aset biologis yang dapat dikonsumsi sebagai aset biologis berdasarkan PSAK 69. Hal ini kurang mampu menggambarkan aset biologis yang dimiliki perusahaan agrikultur secara keseluruhan karena aset biologis dapat diklasifikasikan sebagai aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif. Penelitian yang akan datang sebaiknya memasukkan nilai aset biologis produktif dalam perhitungan aset biologis untuk *biological asset intensity* sehingga data aset biologis pada penelitian lebih mencerminkan nilai aset biologis sesungguhnya yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur. Dengan itu, sebaiknya penelitian yang akan datang tidak hanya mengacu pada PSAK 69, melainkan juga PSAK 16.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. I., Sarfraz, M., Qun, W., & Chaudhary, M. (2019). Ownership Concentration Impact on Firm Financial Performance. *LogForum*, 15(1), 107–118. <https://doi.org/10.17270/J.LOG.2019.317>
- Agustami, S., & Yunanda, A. C. (2014). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Pengungkapan Sukarela terhadap Biaya Hutang. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 2(2), 376-391. <https://doi.org/10.17509/jrak.v2i2.6592>
- Al-Thuneibat, A. (2018). The Relationship between the Ownership Structure, Capital Structure and Performance. *Journal of Accounting - Business & Management*, 25(1), 1-20. <https://doi.org/10.31966/jabminternational.v1i25.326>
- Alfiani, L. K., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, dan Jenis KAP terhadap Pengungkapan Aset Biologis (pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 163–178. <https://doi.org/10.18196/rab.030243>
- Ali, T. F. (2018). The Influence of Economic Value Added and Market Value Added on Corporate Value. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 74(2), 90–98. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2018-02.10>
- Altaf, N. (2016). Economic Value Added or Earnings: What Explains Market Value in Indian Firms? *Future Business Journal*, 2(2), 152–166. <https://doi.org/10.1016/j.fbj.2016.11.001>
- Azzahra, V., Luthan, E., & Fontanella, A. (2020). Determinan Pengungkapan Aset Biologis (Studi Empiris pada Perusahaan Agriculture yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 230-240. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.114>
- Biljon, M. V. (2016). *An Application Guideline for the Fair Value Accounting of Biological Assets*. Thesis, University of South Africa.
- Biljon, M. V., & Scott, D. (2019). The Importance of Biological Asset Disclosures to the Relevant User Groups. *Agrekon*, 58(2), 244–252. <https://doi.org/10.1080/03031853.2019.1570285>
- Carolina, A., Kusumawati, F., & Chamalinda, K. N. L. (2020). Firm Characteristics and Biological Asset Disclosure on Agricultural Firms. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 22(2), 59–71. <https://doi.org/10.9744/jak.22.2.59-71>
- Dewi, M. (2017). Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Metode EVA (Economic Value Added) (Studi Kasus pada PT Krakatau Steel Tbk Periode 2012-2016). *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 6(1), 648–659.

- <http://jurnal.unsam.ac.id/index.php/jmk/article/view/212>
- Duwu, M. I., Daat, S. C., & Andriati, H. N. (2018). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis KAP, dan Profitabilitas terhadap Biological Asset Disclosure (pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(2), 56–75. <https://doi.org/10.52062/jakd.v13i2.1436>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74. <https://doi.org/10.2307/258191>
- Falikhatus, Dini, V. L., & Hanggana, S. (2020). Factors Affecting the Financial Performance of Biological Asset-Based Companies in Singapore, Thailand, and Indonesia. *Advances in Economic, Business and Management Research*, 124, 68–85. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200305.053>
- Freeman, R. E., & Phillips, R. A. (2002). Stakeholder Theory: A Libertarian Defense. *SSRN Electronic Journal*, 12(3), 331–349. <https://doi.org/10.2307/3858020>
- Freeman, R. E., & Reed, D. L. (1983). Stockholders and Stakeholders: A New Perspective on Corporate Governance. *California Management Review*, 25(3), 88–106. <https://doi.org/10.2307/41165018>
- Gamayuni, R. R. (2015). The Effect of Intangible Asset Financial Performance and Financial Policies on the Firm Value. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 4(1), 202–212.
- Glaum, M., Schmidt, P., Street, D. L., & Vogel, S. (2013). Compliance with IFRS 3 and IAS 36 Required Disclosures across 17 European Countries: Company and Country Level Determinants. *Accounting and Business Research*, 43(3), 163–204. <https://doi.org/10.1080/00014788.2012.711131>
- Gonçalves, R., & Lopes, P. (2014). Firm Specific Determinants of Agricultural Financial Reporting. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 110, 470–481. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.891>
- Hafiyyan. (2020, November 30). Pendapatan Salim Ivoman (SIMP) Terdorong Harga CPO tapi Masih Rugi. Diakses dari <https://market.bisnis.com/read/20201130/192/1324079/pendapatan-salim-ivomas-simp-terdorong-harga-cpo-tapi-masih-rugi>
- Hartono. (2019). Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada PT Mayora Indah, Tbk dan PT Unilever Indonesia, Tbk). *Jurnal Ekonomi*, 21(3), 221–236. <https://doi.org/10.37721/je.v21i3.602>
- Hayati, K., & Serly, V. (2020). Pengaruh Biological Asset Intensity, Growth, Leverage, dan Tingkat Internasional terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Studi pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(2), 2638–2658. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i2.236>
- Hidayati, K., Agus, K., & Wahyudi. (2021). Analisis Kinerja Perusahaan Sektor Pertanian. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 2(1), 1484–1498. <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/korelasi/article/view/1106>
- Holly, A., & Lukman. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan. *Atma Jaya Accounting Research*, 4(1), 64–86. <https://doi.org/10.35129/ajar.v4i01.159>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *PSAK 69: Agrikultur*. Jakarta: DSAK.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2019). *Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK)*. Jakarta: DSAK.
- Irawan, D., Astuti, S. W. W., & Afifah, N. (2021). The Effect of Corporate Social Responsibility Disclosure on Market Performance: Evidence from Indonesia. *The Journal of Asian*

- Finance, Economics and Business*, 8(7), 103–109.
<https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no7.0103>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 305-360.
<https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Khodijah, A. S., & Utami, E. R. (2021). The Role of Biological Assets Disclosure in Agricultural Companies: A Study in Indonesia. *Proceedings of the 4th International Conference on Sustainable Innovation 2020-Accounting and Management*, 201, 267–276.
<https://doi.org/10.2991/aer.k.210121.037>
- La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., & Shleifer, A. (1999). Corporate Ownership around the World. *Journal of Finance*, 54(2), 471–517. <https://doi.org/10.1111/0022-1082.00115>
- Lumembang, P., Pontoh, J. X., & Evinita, L. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019: Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 3(1), 100-109.
<https://doi.org/10.53682/jaim.v3i1>
- Maharani, D., & Falikhatun. (2018). Aset Biologis dan Kinerja Keuangan Perusahaan Agrikultur (Studi pada Bursa Efek Indonesia). *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 16(2), 10–22. <http://dx.doi.org/10.30595/kompartemen.v16i2.2763>
- Mirović, V., Milenković, N., Jakšić, D., Mijić, K., Andrašić, J., & Kalaš, B. (2019). Quality of Biological Assets Disclosures of Agricultural Companies according to International Accounting Regulation. *Custos e Agronegocio*, 15(4), 43–58.
<http://www.custoseagronegocioonline.com.br/cinquenta%20e%20quatro.html>
- Nababan, M. B. (2016). Ruang Lingkup dan Peran Pembiayaan Perusahaan Agribisnis. *Majalah Ilmiah Politeknik Mandiri Bina Prestasi*, 5(2), 152–156.
<http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/19396>
- Nuryaman. (2009). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 6(1), 89–116. <http://dx.doi.org/10.21002/jaki.2009.05>
- Pathirawasam, C., & Wickremasinghe, G. (2012). Ownership Concentration and Financial Performance: The Case of Sri Lankan Listed Companies. *Corporate Ownership and Control*, 9(4), 170–177. <http://dx.doi.org/10.22495/cocv9i4c1art3>
- Riski, T., Probowulan, D., & Murwanti, R. (2019). Dampak Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), 60-71. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v8i1.21355>
- Sa'diyah, L. D. J., Dimiyati, M., & Murniati, W. (2019). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Internasionalisasi terhadap Pengungkapan Aset Biologis (pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Progress Conference*, 2, 291–304.
<http://proceedings.itbwigalumajang.ac.id/index.php/progress/article/view/151>
- Sanghoon, L. (2008). *Ownership Structure and Financial Performance: Evidence from Panel Data of South Korea*. Working Paper. <https://www.econstor.eu/handle/10419/64457>
- Selahudin, N. F., Firdaus, F. N. M., Sukri, N. S. A. M., Gunasegran, S. N., & Rahim, S. F. A. (2018). Biological Assets: The Determinants of Disclosure. *Global Business and Management Research*, 10(3), 170–179. <http://www.gbmrjournal.com/vol10no3.htm>
- Sheikh, N. A., Wang, Z., & Khan, S. (2013). The Impact of Internal Attributes of Corporate Governance on Firm Performance: Evidence from Pakistan. *International Journal of Commerce and Management*, 23(1), 38–55.

- <https://doi.org/10.1108/10569211311301420>
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1986). Large Shareholders and Corporate Control. *The Journal of Political Economy*, 94(3), 461–488. <https://doi.org/10.1086/261385>
- Sijabat, Y. P., Sinabutar, M. J., Hirawati, H., & Giovani, A. (2020). Determinasi Konsentrasi Kepemilikan dan Tipe Kepemilikan terhadap Kinerja dan Risiko Perbankan di Indonesia. *Society*, 8(1), 200–213. <https://doi.org/10.33019/society.v8i1.152>
- Soliman, M. M. (2013). Ownership Concentration and Firm Financial Performance - Evidence from Saudi Arabia. *SSRN Electronic Journal*, 1–19. <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2257832>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-214850-7.50025-5>
- Stern, J. M., Shiely, J. S., & Ross, I. (2001). The EVA Challenge: Implementing Value-Added Change in an Organization. In *John Wiley & Sons, Inc.*
- Suwarti, T., Mindarti, C. S., & Setianingsih, N. (2016). Analisis Pengaruh Komisaris Independen, Konsentrasi Kepemilikan terhadap Intellectual Capital Disclosure (ICD) dan Kinerja Perusahaan. *Forum Manajemen Indonesia Ke 8*, 8, 1–18.
- Taman, A., & Nugroho, B. A. (2011). Determinan Kualitas Implementasi Corporate Governance pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2008. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 9(1), 1–23. <https://doi.org/10.21831/jpai.v9i1.955>
- Utami, E. R., & Prabaswara, A. (2020). The Role of Biological Asset Disclosure and Biological Asset Intensity in Influencing Firm Performance. *Journal of Accounting and Investment*, 21(3). <https://doi.org/10.18196/jai.2103163>
- Yurniwati, Y., Djunid, A., & Amelia, F. (2018). Effect of Biological Asset Intensity, Company Size, Ownership Concentration, and Type Firm against Biological Assets. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 21(1), 121–146. <http://dx.doi.org/10.33312/ijar.338>